

HUBUNGAN PENATAAN TEMPAT DUDUK SISWA TERHADAP EFEKTIFITAS BELAJAR SISWA SMK NEGERI 1 NGASEM

Alfarrij Langgeng Pratama Wahyu Putra^{1*}, Muhammad Aris Ichwanto², Sudarto³
Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Malang, Indonesia
**Corresponding author email: alfarrij.langgeng.2205216@students.um.ac.id*

Article History

Received: 24 October 2024

Revised: 16 January 2025

Published: 5 February 2025

ABSTRACT

The arrangement of seating in the classroom has an important role in increasing the effectiveness of student learning, especially in the Vocational High School. This study aims to explore the relationship between seating arrangement and student learning effectiveness. Using the interview method, this study collected data from students and teachers regarding the impact of the U-Shape and Cluster structuring models. The results of the study showed that the U-Shape arrangement increased student engagement, focus, and interaction with the teacher, while the Cluster arrangement supported collaboration and comfort in group work. Students also recommend a combination of the two models to create a more optimal learning environment. These findings emphasize the importance of considering seating arrangement as a strategic factor in the effective learning process in vocational schools. School (SMK) environment such as SMK Negeri 1 Ngasem.

Keywords: *Seating Arrangement, Learning Effectiveness, Student Focus, Effective Learning Process*

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Putra, A. L. P. W., Ichwanto, M. A., & Sudarto, S. (2025). Hubungan Penataan Tempat Duduk Siswa Terhadap Efektifitas Belajar Siswa SMK Negeri 1 Ngasem. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3275>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Penataan tempat duduk di dalam kelas memang sering kali dianggap sepele, padahal merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Kurniasih et al., 2024). Di lingkungan sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti SMK Negeri 1 Ngasem, penataan tempat duduk sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pengaturan ini tidak hanya mempengaruhi kenyamanan fisik siswa tetapi juga berdampak pada kualitas interaksi antara guru dan siswa serta di antara siswa sendiri (Istiqomah, Sulistyarni and Khusniyah, 2023).

Penataan tempat duduk yang baik bisa meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Misalnya, penataan dalam bentuk lingkaran atau kelompok memungkinkan adanya diskusi yang lebih aktif dan kolaborasi yang lebih mudah antara siswa (Lorenza dkk., 2024). Hal ini dapat membantu guru untuk lebih mudah memantau aktivitas belajar siswa dan memastikan setiap siswa berpartisipasi secara aktif (Adinda dkk., 2019). Selain itu, suasana kelas yang terorganisir dengan baik juga dapat meningkatkan disiplin dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat (Fitriana dkk., 2024).

Secara keseluruhan, penataan tempat duduk di kelas tidak hanya bertujuan untuk kenyamanan, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek dalam pembelajaran seperti fokus, partisipasi, dan interaksi sosial yang sangat penting bagi tercapainya hasil belajar yang optimal (SUSMONO, 2022).

Seiring dengan perkembangan metode pembelajaran, muncul berbagai pendekatan dalam menata tempat duduk di kelas, mulai dari pengaturan tradisional yang linear hingga formasi yang lebih interaktif seperti

lingkaran atau kelompok kecil (Istiqoma & Prihatmi, 2018). Setiap penataan memiliki dampak yang berbeda terhadap dinamika kelas (Wulandari & Nurjaman, 2023). Misalnya, pengaturan tempat duduk yang kaku dan linear cenderung membatasi interaksi antar siswa, sedangkan pengaturan yang lebih fleksibel memungkinkan siswa lebih mudah berkomunikasi dan berkolaborasi (Rohmanurmeta & Farozin, 2016). Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana banyak pembelajaran berbasis praktik, penataan tempat duduk yang mendukung interaksi kolaboratif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang strategis dapat mempengaruhi perilaku siswa, tingkat konsentrasi, serta interaksi sosial (Kurniasih dkk., 2024). Sebaliknya, penataan yang kurang tepat dapat menyebabkan gangguan dalam pembelajaran, mengurangi efektivitas pengajaran, dan menurunkan motivasi belajar siswa (Al-Kansa, Agustini and Pertiwi, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pihak sekolah untuk memperhatikan aspek ini guna menciptakan suasana yang tidak hanya nyaman tetapi juga kondusif untuk proses belajar yang optimal.

Di SMK Negeri 1 Ngasem, tantangan dalam penataan tempat duduk ini semakin relevan karena keragaman karakter siswa, latar belakang pendidikan, serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang praktis dan aplikatif. Dalam konteks sekolah kejuruan, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori tetapi juga keterampilan praktis, penataan ruang kelas yang efektif menjadi sangat penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara penataan tempat duduk siswa dan efektivitas belajar di SMK Negeri 1 Ngasem. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berbagai model penataan tempat duduk dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, artikel ini juga berupaya memberikan rekomendasi tentang penataan ruang kelas yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya di lingkungan SMK.

Dengan adanya kajian ini, diharapkan pihak sekolah dan pendidik dapat mempertimbangkan penataan tempat duduk sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Pada akhirnya, tujuan utama dari penataan yang baik adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, mendukung kolaborasi, dan memperkuat hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk mengeksplorasi hubungan antara penataan tempat duduk dan efektivitas belajar siswa di SMK Negeri 1 Ngasem. Metode wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara pewawancara dan responden (Apriyanti, Lorita and Yusuarsono, 2019). Dalam wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang suatu topik tertentu (Salsabila dkk., 2024) Metode wawancara dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam mengenai persepsi,

pengalaman, dan pandangan siswa serta guru terkait pengaruh penataan tempat duduk terhadap proses belajar-mengajar di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari pembahasan mengenai penataan tempat duduk model U-Shape dan Cluster menunjukkan bahwa kedua model memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di dalam kelas. Model U-Shape, di mana meja dan kursi diatur membentuk huruf "U", memberikan berbagai keuntungan dalam hal interaksi langsung antara guru dan siswa. Dalam model ini, setiap siswa dapat melihat guru dengan jelas, dan guru dapat dengan mudah mengawasi seluruh siswa sekaligus. Hal ini membuat model U-Shape sangat efektif untuk pembelajaran yang memerlukan penjelasan langsung dari guru, diskusi kelas secara keseluruhan, atau presentasi materi. Siswa yang duduk di posisi tengah, terutama di dekat guru, dapat merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka lebih dekat dengan pusat aktivitas.

Namun, salah satu kekurangan dari model ini adalah terbatasnya interaksi antar siswa. Karena fokus utama model ini adalah komunikasi antara guru dan siswa, interaksi horizontal atau diskusi antar siswa sering kali tidak seaktif dalam model penataan lainnya. Siswa yang duduk di ujung formasi U mungkin merasa kurang terlibat karena mereka tidak berada dalam pusat perhatian, yang dapat menurunkan partisipasi mereka. Selain itu, penataan ini lebih cocok untuk pembelajaran yang sifatnya lebih instruktif, di mana guru mendominasi komunikasi dan siswa berperan lebih sebagai penerima informasi. Dalam konteks ini, model U-

Shape memberikan struktur yang baik untuk mengelola kelas dan menjaga fokus siswa pada guru.

Di sisi lain, model Cluster menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Setiap kelompok memiliki meja tersendiri, di mana siswa duduk saling berhadapan, yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antaranggota kelompok. Model ini sangat mendukung pembelajaran yang berbasis proyek, diskusi kelompok, atau kegiatan yang memerlukan kerja tim. Siswa didorong untuk saling berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keunggulan utama dari model Cluster adalah kemampuannya untuk mendorong kolaborasi dan komunikasi intensif antar siswa, sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi lebih aktif dan mendalam.

Selain itu, model Cluster memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari rekan-rekan mereka melalui metode peer-to-peer learning, di mana siswa dengan pemahaman yang lebih baik dapat membantu anggota kelompok lainnya. Hal ini memperkuat pemahaman konsep karena siswa dapat saling menjelaskan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh rekan sebaya. Guru dalam penataan Cluster berperan lebih sebagai fasilitator, yang memberikan arahan dan dukungan kepada setiap kelompok secara personal, daripada mendominasi pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah dalam kelompok.

Namun, model Cluster juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu kelemahan

utama adalah sulitnya guru untuk memantau seluruh kelompok secara bersamaan, terutama ketika ada banyak kelompok di dalam kelas. Beberapa siswa dalam kelompok mungkin mendominasi diskusi, sementara yang lain cenderung pasif jika peran tidak dibagi dengan baik. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran bagi siswa yang kurang aktif. Selain itu, guru harus lebih cermat dalam merancang tugas kelompok untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara merata dan tidak ada yang tertinggal.

Secara keseluruhan, model U-Shape lebih cocok untuk situasi pembelajaran yang menekankan pada komunikasi antara guru dan siswa secara menyeluruh, di mana fokus utama adalah pada pengajaran langsung dan diskusi kelas. Sementara itu, model Cluster sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui kolaborasi kelompok dan kerja tim, sehingga ideal untuk kegiatan berbasis proyek atau pembelajaran interaktif. Kedua model ini memiliki keunggulan masing-masing, dan pemilihan antara keduanya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta dinamika kelas yang dihadapi. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model, guru dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Pembahasan

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan kepada siswa dan guru di SMK Negeri 1 Ngasem, ditemukan beberapa temuan penting terkait pengaruh penataan tempat duduk terhadap efektivitas belajar siswa. Wawancara dilakukan dengan menggunakan model penataan tempat duduk

U-shape dan Cluster (berkelompok), yang masing-masing memiliki pengaruh berbeda terhadap aspek-aspek tertentu dari pembelajaran.

Penataan U-Shape

Penataan tempat duduk model U-Shape, di mana siswa duduk mengelilingi meja dalam formasi setengah lingkaran, mendapatkan respons positif dari mayoritas siswa (Lestari, Rohiat and Anggraini, 2017). Penataan tempat duduk model U-Shape adalah salah satu konfigurasi populer yang digunakan dalam ruang kelas untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam model ini, meja dan kursi disusun membentuk huruf “U” dengan bagian terbuka menghadap ke papan tulis atau instruktur. Desain ini memungkinkan setiap siswa memiliki pandangan yang jelas terhadap pengajar dan materi yang disampaikan, sehingga tidak ada gangguan visual dari meja atau siswa lainnya. Dengan demikian, fokus pembelajaran dapat lebih terarah dan efektif.

Kelebihan utama dari model U-Shape adalah kemampuannya untuk meningkatkan komunikasi dan partisipasi siswa. Karena siswa dapat saling berhadapan, interaksi antar mereka menjadi lebih alami. Hal ini sangat berguna dalam aktivitas pembelajaran berbasis diskusi, presentasi, atau kegiatan kelompok, di mana setiap siswa dapat berbicara dan berpendapat dengan mudah. Selain itu, instruktur juga dapat lebih mudah bergerak ke seluruh ruangan dan memberikan perhatian kepada setiap siswa secara merata.

Penataan tempat duduk ini juga menciptakan ruang terbuka di tengah kelas, yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti demonstrasi, presentasi oleh siswa, atau permainan edukatif. Instruktur bisa memanfaatkan area ini untuk memberikan penjelasan yang lebih dinamis

dan melibatkan siswa secara lebih aktif. Model ini juga mendorong kolaborasi dan rasa kebersamaan di antara siswa karena mereka berada dalam formasi yang mendukung komunikasi langsung.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penataan model U-Shape juga memiliki keterbatasan. Penataan ini memerlukan ruang yang cukup luas, sehingga kurang cocok diterapkan di kelas dengan kapasitas besar atau area yang terbatas. Selain itu, dalam kegiatan yang membutuhkan konsentrasi individu atau penugasan mandiri, interaksi antar siswa bisa menjadi distraksi. Oleh karena itu, model ini lebih sesuai untuk kelas dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak dan untuk metode pembelajaran yang interaktif serta melibatkan kerja sama kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, berikut adalah temuan utamanya:

- a) Keterlibatan dalam Pelajaran: Sebagian besar siswa menyatakan bahwa penataan tempat duduk model U-Shape meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelajaran, terutama dalam diskusi kelas. Dengan susunan yang memungkinkan siswa saling berhadapan, komunikasi menjadi lebih mudah, dan mereka merasa nyaman menyampaikan pendapat tanpa hambatan visual.
- b) Penataan ini juga memfasilitasi interaksi langsung dengan pengajar, sehingga siswa lebih fokus dan aktif dalam berpartisipasi. Tidak ada siswa yang merasa terisolasi, karena semua duduk sejajar dan bisa terlibat secara merata dalam diskusi.
- c) Siswa merasa suasana kelas lebih inklusif, yang mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi. Secara keseluruhan, penataan U-Shape menciptakan lingkungan

- pembelajaran yang interaktif, membuat siswa lebih bersemangat dan terlibat dalam proses belajar.
- d) Responden mengungkapkan bahwa model ini memudahkan mereka berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya.
 - e) Fokus Belajar: Model U-Shape juga dilaporkan meningkatkan fokus belajar siswa. Siswa merasa lebih mudah berkonsentrasi dengan penataan ini karena pandangan mereka tidak terhalang, baik terhadap papan tulis maupun terhadap guru.
 - f) Diskusi Efektif: Penataan U-Shape terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi diskusi antar siswa, karena memungkinkan mereka untuk saling berhadapan secara langsung. Ini mendukung komunikasi yang lebih intensif dan terbuka.
 - g) Interaksi Siswa-Guru: Siswa menyatakan bahwa penataan ini sangat memudahkan interaksi antara siswa dan guru, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan penjelasan mendetail atau sesi tanya jawab.

Penataan Cluster (Berkelompok)

Penataan model berkelompok di mana siswa duduk dalam kelompok kecil juga memberikan dampak positif pada kolaborasi dan kerja tim siswa, terutama untuk tugas berbasis praktik (Panggabean dkk., 2021). Temuan utamanya adalah sebagai berikut:

- a) Kolaborasi Antar Siswa: Sebagian besar siswa menganggap penataan berkelompok sangat meningkatkan kolaborasi antar siswa (Scager dkk., 2016). Mereka merasa lebih nyaman bekerja dalam kelompok dan lebih mudah berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama.
- b) Kenyamanan dalam Diskusi Kelompok: Siswa merasa sangat nyaman dengan penataan berkelompok, terutama untuk pembelajaran berbasis proyek atau praktikum yang memerlukan interaksi intensif antar anggota kelompok.
- c) Penyelesaian Tugas Kelompok: Sebagian besar siswa menyatakan bahwa penataan berkelompok sangat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok karena lebih memudahkan pembagian tugas dan koordinasi.
- d) Motivasi Belajar: Penataan ini juga terbukti efektif dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok, siswa merasa lebih termotivasi dibandingkan penataan lainnya.

Dalam setting ini, siswa didorong untuk berinteraksi secara intensif dan membangun komunikasi dua arah yang lebih mendalam. Kolaborasi antar anggota kelompok bukan hanya sebatas bertukar ide, tetapi juga melibatkan proses pemecahan masalah yang lebih kompleks. Siswa belajar untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, bernegosiasi, dan menemukan solusi yang disepakati bersama.

Penataan ini juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan kelompok. Dalam konteks ini, tanggung jawab individu terhadap tugas dan pembagian peran menjadi lebih jelas, sehingga meningkatkan keterampilan manajemen proyek secara kolektif. Melalui kerja tim, siswa belajar pentingnya sinergi, di mana keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi

juga oleh kemampuan mereka untuk bekerja bersama secara efektif.

Selain itu, model berkelompok memungkinkan terjadinya pembelajaran peer-to-peer, di mana siswa dengan pemahaman yang lebih baik dapat membantu siswa lain yang mengalami kesulitan, memperkuat konsep yang dipelajari melalui pengajaran antar-rekan. Hal ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan mengurangi rasa ketergantungan pada guru sebagai sumber tunggal informasi.

Di sisi lain, kemampuan untuk bekerja dalam tim juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja, di mana kolaborasi, adaptabilitas, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim lintas disiplin menjadi kompetensi yang sangat dihargai. Melalui pengalaman ini, siswa juga belajar untuk mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam kelompok secara konstruktif, mempraktikkan toleransi, serta membangun kemampuan kepemimpinan dan manajemen kelompok.

Secara keseluruhan, penataan model berkelompok menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis dan kooperatif, yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan pribadi dan profesional siswa di masa depan

Perbandingan U-Shape dan Cluster

Ketika diminta untuk membandingkan kedua model penataan tempat duduk, mayoritas siswa memberikan respons sebagai berikut:

- a) **Pemahaman Materi Pelajaran:** Siswa merasa bahwa penataan U-Shape lebih membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dibandingkan model berkelompok. Hal ini dikarenakan U-Shape

memungkinkan pandangan yang lebih jelas terhadap guru dan materi ajar.

- b) **Interaksi Antar Siswa:** Penataan berkelompok lebih banyak dipilih oleh siswa sebagai model yang lebih meningkatkan interaksi antar siswa, terutama karena sifat formasi yang mendukung kerja tim dan diskusi.
- c) **Motivasi Belajar:** Kedua penataan dianggap sama-sama efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Beberapa siswa merasa lebih nyaman dalam penataan U-Shape untuk diskusi kelas, sementara yang lain merasa lebih aktif saat bekerja dalam kelompok.

Penataan tempat duduk model U-Shape dan Cluster masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mendukung proses pembelajaran. Model U-Shape melibatkan susunan kursi dan meja yang membentuk huruf "U", di mana siswa duduk menghadap guru atau papan tulis di bagian depan. Penataan ini memungkinkan seluruh siswa untuk melihat guru dengan jelas, memfasilitasi interaksi langsung antara guru dan siswa. Dalam model ini, guru memiliki kontrol yang baik atas kelas dan mudah menjangkau setiap siswa untuk berkomunikasi. U-Shape sangat efektif dalam pembelajaran yang membutuhkan diskusi kelas atau penjelasan langsung dari guru, karena semua siswa dapat terlibat secara visual dan verbal. Namun, interaksi antar siswa mungkin terbatas, karena fokus utama tetap pada guru. Meskipun mendorong keterlibatan secara menyeluruh, beberapa siswa yang duduk di ujung formasi U mungkin merasa kurang terlibat dibandingkan mereka yang berada di tengah.

Sementara itu, model Cluster menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang.

Dalam penataan ini, siswa duduk mengelilingi meja kecil, membentuk beberapa kelompok di dalam ruangan. Penataan Cluster menekankan pada kolaborasi dan kerja tim, di mana siswa lebih banyak berinteraksi dengan sesama anggota kelompok. Mereka didorong untuk saling berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama. Model ini ideal untuk pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas yang memerlukan kolaborasi intensif antar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan dukungan. Cluster juga memungkinkan siswa belajar secara peer-to-peer, di mana mereka dapat saling membantu memahami materi, meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab individu terhadap kelompok. Namun, tantangan dari model ini adalah sulitnya guru untuk memantau seluruh kelompok secara bersamaan, dan terkadang beberapa siswa dapat mendominasi kelompok, sementara yang lain menjadi pasif.

Secara keseluruhan, model U-Shape cocok untuk situasi di mana fokus utama adalah komunikasi antara guru dan siswa secara keseluruhan, dengan tingkat interaksi antar siswa yang lebih terbatas. Di sisi lain, model Cluster sangat efektif untuk meningkatkan kolaborasi antar siswa dan keterampilan kerja tim, karena setiap siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok kecil. Kedua model ini dapat digunakan secara fleksibel tergantung pada tujuan pembelajaran dan kebutuhan kelas

Saran dan Preferensi

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kombinasi antara penataan U-Shape dan Cluster dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Mereka menyarankan agar penataan U-Shape digunakan untuk pelajaran teoritis dan diskusi kelas,

sementara penataan berkelompok lebih cocok untuk kegiatan berbasis proyek atau tugas praktikum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di SMK Negeri 1 Ngasem, analisis mengenai penataan tempat duduk model U-Shape dan Cluster menunjukkan bahwa keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Penataan U-Shape memberikan keuntungan utama dalam meningkatkan interaksi langsung antara siswa dan guru. Desain ini memungkinkan setiap siswa untuk melihat guru dan materi ajar dengan jelas, menciptakan lingkungan yang ideal untuk diskusi kelas dan penjelasan langsung dari guru. Namun, kelemahan utama dari penataan ini adalah terbatasnya interaksi antar siswa, sehingga lebih cocok untuk kelas yang berfokus pada komunikasi vertikal, yaitu dari guru ke siswa.

Sebaliknya, model penataan Cluster menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil, memungkinkan mereka untuk lebih mudah berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama. Model ini sangat mendukung pembelajaran berbasis proyek, di mana setiap siswa berperan aktif dalam kelompok. Pembelajaran peer-to-peer juga menjadi keunggulan utama dari model ini, karena siswa yang lebih paham dapat membantu teman sekelompok yang membutuhkan bantuan. Meski demikian, model ini memiliki tantangan dalam hal monitoring guru terhadap seluruh kelompok secara merata, dan ada risiko dominasi oleh beberapa siswa dalam kelompok.

Jika dibandingkan, penataan U-Shape lebih efektif dalam situasi di mana guru perlu memberikan penjelasan mendetail atau

diskusi kelas yang melibatkan semua siswa. Model ini membantu siswa untuk lebih fokus pada guru, tetapi membatasi interaksi horizontal antar siswa. Sementara itu, penataan Cluster lebih sesuai untuk pembelajaran yang mendorong kerja tim dan kolaborasi, memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pemahaman dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Kesimpulannya, kedua model penataan tempat duduk ini memiliki keunggulan masing-masing dan dapat digunakan secara fleksibel tergantung pada kebutuhan pembelajaran. Kombinasi dari kedua model ini juga dapat memberikan hasil yang optimal, di mana U-Shape digunakan untuk pembelajaran teoritis dan Cluster diterapkan untuk tugas berbasis proyek. Dengan memahami karakteristik masing-masing penataan, guru dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A., Ilyas, F. F., Azzahra, T., & Wulan, F. P. (2019). Peran Guru dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa dengan Menggunakan Video Pembelajaran pada Mata Pelajaran. *Prosiding.Esaunggul.Ac.Id*, 3, 262–268.
- Al-Kansa, B. B., Agustini, S., & Pertiwi, P. I. (2023). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 683–687.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>
- Fitriana, A. N., Aisah, M. N., Rianto, E. I., & Widakdo, R. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kedisiplinan Siswa. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 5(2), 97–105. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v5i2.8267>
- Istiqoma, M., & Prihatmi, T. N. (2018). Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris Di Prodi Arsitektur Itn Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 2(01), 59–68. <https://doi.org/10.36040/pawon.v2i01.1080>
- Istiqomah, E. N., Sulistyarini, A., & Khusniyah, T. W. (2023). Model Ruang Kelas Dan Implikasinya Pada Motivasi Belajar Siswa Sd: Literature Review. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 79–88.
- Kurniasih, N., Muliastari, A., Halimatuzzahroh, F., Nurlaila, A., Haeriyah, S., Natasya, R., & Sopandi, A. (2024). Analisis Penataan Ruang Kelas Dalam Melihat Respon Siswa (Studi Kasus di Kelas 2 SDN Kalanggunung Cipeucang Pandeglang). *Serumpun Mendidik*, 01(2), 81–87.
- Lestari, Y., Rohiat, R., & Anggraini, D. (2017). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sd N 20 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 61–65. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.61-65>
- Lorenza, D., Rahayu, P., Septinia, S., & Sari, U. P. (2024). Analisis Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Yang Efektif. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1730–1746.

- Panggabean, S., Lisnasari, S. F., Puspitasari, I., Basuki, L., Fuadi, A., Firmansyah, H., Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M. K., Ridha, Z., Anwar, A., Nggaba, M. E., Ghaybiyyah, F., Annisa, R., Zakaria, Arifin, S., & Purbasari, I. (2021). Konsep Student Center Learning dan Teacher Center Learning. Dalam A. Munandar (Ed.), *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*. CV. Media Sains Indonesia.
- Rohmanurmeta, F. M., & Farozin, Muh. (2016). Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.10691>
- Salsabila, B., Suhartini, B., Khoirani, Qanitha, A., Fitria, S., & Putri, M. (2024). Jenis-Jenis Wawancara Dalam Instrumen BK Non Tes Asesmen Ranah Perilaku. *Journal Of Therapia Counseling Guidance*, 1(1), 1–13.
- Scager, K., Boonstra, J., Peeters, T., Vulperhorst, J., & Wiegant, F. (2016). Collaborative learning in higher education: Evoking positive interdependence. *CBE Life Sciences Education*, 15(4), 1–9. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-07-0219>
- SUSMONO, S. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Penataan Tempat Duduk Pada Siswa Kelas Xi Mipa 1 Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 Di Sma Negeri 1 Magetan. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 226–233. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1344>
- Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 28.
- <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.6577>
8